

## IMPLEMENTASI GURU SOSIOLOGI DALAM MENGATASI BULLYING PADA PESERTA DIDIK SMA NEGERI 11 KABUPATEN TANGERANG

Meysi Melati<sup>1</sup>, Denny S<sup>2</sup>, Subhan Widiandyah<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Sosiologi,  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,  
Kota Serang, Indonesia<sup>1, 2, 3</sup>

e-mail: [2290210013@untirta.ac.id](mailto:2290210013@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [denny.as@untirta.ac.id](mailto:denny.as@untirta.ac.id)<sup>2</sup>,  
[subhanwidiandyah@untirta.ac.id](mailto:subhanwidiandyah@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis peran guru Sosiologi dalam mengatasi kasus bullying SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang tujuan lain adalah untuk menyediakan Wawasan yang mendalam tentang pendekatan yang efektif dalam menangani Masalah bullying di lingkungan sekolah. Peneliti Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman individu dan konteks sosial di mana bullying terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi sosial dan faktor- faktor yang mempengaruhi tindakan individu dan kelompok dalam konteks spesifik. Hasil penelitian ini Menunjukkan bahwa implementasi guru sosiologi memiliki peran penting dalam mengatasi kasus bullying di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang. Guru sosiologi menggunakan pendekatan yang holistik dan berbasis pada pemahaman tentang dinamika sosial di antara peserta didik untuk mencegah dan menangani Kasus bullying.

**Kata kunci:** bullying, peran guru sosiologi, sekolah menengah atas

### Abstract

This research aims to understand and analyze the role of Sociology teachers in overcoming bullying cases of SMA Negeri 11 Tangerang Regency, another goal is to provide in-depth insight into effective approaches in dealing with bullying problems in the school environment. Researchers Use a qualitative approach with case study methods to gain a deep understanding of individual experiences and the social context in which bullying occurs. This approach allows researchers to understand in depth the dynamics of social interaction and the factors that influence the actions of individuals and groups in specific contexts. The results of this study show that the implementation of sociology teachers has an important role in overcoming bullying cases at SMA Negeri 11 Tangerang Regency. Sociological teachers use a holistic and based approach to an understanding of social dynamics among learners to prevent and deal with cases of bullying.

**Keywords :** *bullying, the role of sociology teacher, high school*

## PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan suatu kejahatan yang dilakukan pada seseorang atau kelompok sosial yang bertentangan kepada kehendak korban, yang menimbulkan dampak fisik, psikis, sosial, dan spiritual pada seseorang serta berdampak pada sistem keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Kekerasan bisa dilakukan secara fisik maupun non fisik bisa terjadi dimanapun. Di rumah, di tempat kerja, dan sekolah. Menurut Soerjono Soekamto, kekerasan merupakan suatu perlakuan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Bentuk kekerasan yang paling umum ialah perundungan di sekolah. Pada dasarnya, perundungan adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang-ulang yang dirancang bertujuan menyakiti, mempermalukan, atau mengendalikan orang lain secara emosional, fisik, atau mental. Anak-anak biasanya menjadi korban anak lemah, pemalu, pendiam dan anak berkebutuhan khusus (pendiam, autis, dan lain-lain), yang bisa jadi bahan olok-olok.

Bullying merupakan hendak bertujuan mendatangkan bencana. Keinginan ini berisi perilaku serta menyebabkan menderita kepada manusia. Tindakan ini dijalankan secara langsung individu atau kelompok semakin tidak terkendalkan, tidak dapat dijelaskan, selalu ulang, dan langsung dilakukan oleh orang atau kelompok yang ingin melakukannya. Anak-anak yang memiliki sosialisasi yang buruk, atau kurangnya kepercayaan diri, biasanya menjadi korban bullying di sekolah. Korban tidak mampu membela diri, merasa sakit hati, takut menghadapi penyerang dan tidak ingin menyakitinya lagi (andryawan., et al, 2023).

Korban penindasan seringkali tidak menceritakan kepada guru atau anggota keluarganya tentang bullying yang dialaminya. Pada dasarnya, ada banyak yang terjadi. perundungan di sekolah, baik guru maupun orang tua siswa memperhatikan hal ini. Lili Garliah merupakan guru sosiologi SMA NEGERI 11 Kabupaten Tangerang menyatakan bahwa kasus bullying di sekolah dapat kita

amati di dalam kelas, ada bullying di dalam kelas namun tidak terlalu terlihat misalnya seperti pertengkaran dengan teman sekelas siswa, dengan siswa sendiri. permasalahan fisik dengan kekurangannya menjadi implementasi dari bullying. Bimbingan dan konseling mencakup berbagai bidang pribadi, sosial, pembelajaran dan karier. Penindasan di sekolah adalah contoh masalah praktis yang berkaitan pada kepemimpinan pribadi dan sosial. Keadaan disebabkan perundungan melibatkan masalah pribadi dan sosial, yakni permasalahan yang dialami bagi pelaku perundungan secara internal dan permasalahan dalam diri pelaku bullying itu sendiri. Pelaku bullying dan lingkungan sosialnya (halimatusya'diah, 2024).

Guru serta siswa harus giat menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan pribadi, keluarga, hubungan teman sebaya, sekolah dan masyarakat dengan keseluruhan. Guru juga menuntut agar peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam kemampuan dan kesetiaan kepada tugas dan tanggung jawab, berkomunikasi secara sosial (hubungan kemanusiaan), adapun diwujudkan dalam wujud persahabatan, persaudaraan atau persahabatan antar saudara manusia (silawati dan hidayati, 2024).

Peran sekolah dalam pengembangan karakter dan daya saing siswa sangat dipengaruhi oleh faktor fisiologis/lingkungan, dalam hal ini harus diciptakan suasana belajar yang efektif dan komunikatif untuk menciptakan siswa yang positif di sekolah, karena lingkungan sekolah yang negatif dapat sangat mempengaruhi pembelajaran di sekolah. Perkembangan psikologis siswa, yang berdampak negatif terhadap pendidikan. Oleh karena itu, peran sekolah sangatlah penting yaitu visi dan misi sekolah harus ditanamkan kepada setiap siswa karena adanya peraturan sekolah (widiansyah dan tesniyadi, 2023).

Menurut Pasal 20 ayat (3) UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2003, tujuan pendidikan adalah mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi peserta didik yang loyal dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab kepada warga negara. Menurut Turner dan Helms (Prianti dkk, 2008), "Lingkungan sekolah mendorong perkembangan sosial generasi muda. Perkembangan sosial ini tumbuh dari hubungan antara guru dan siswa. Melalui hubungan itu, remaja mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan baru dalam hidupnya".

Menurut Doni Koesema dari Dewan Pembina (FSGI), guru seharusnya berperan penting dalam penanganan kasus kekerasan anak di sekolah (bullying). Mereka juga harus berani memberikan sanksi berat kepada siswa yang berperilaku tidak baik atau melakukan kekerasan atau perundungan. Bullying sendiri hanya bisa dilihat dari sudut pandang korbannya. Sebab tidak semua anak mempunyai dampak psikologis yang serius jika di-bully. Meski demikian, perundungan tidak bisa disepelekan atau ringan karena dapat berpengaruh buruk terhadap tumbuh kembang anak. Karena dapat berujung pada kekerasan, penganiayaan, dan bahkan pembunuhan.

Selain itu, menurut (Unicef), setiap sepertiga anak perempuan dan satu keempat anak laki-laki di Indonesia merasakan perundungan. Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan di Indonesia sering terjadi dan dialami oleh anak perempuan. Pada tahun 2023, DPPA Kabupaten Tangerang membentuk UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA). UPTD ini bertujuan untuk mengurangi kekerasan terhadap anak, perundungan di sekolah, dan pelecehan seksual. Terutama dalam hal bullying di sekolah. Oleh karena itu, masyarakat yang mengalami permasalahan dan kejadian kekerasan terhadap anak berupa bullying di sekolah dan pelecehan seksual dapat segera menginformasikan kepada guru, orang tua atau pihak berwenang yang menangani kasus tersebut.

Namun permasalahan bullying dapat menghambat perkembangannya, terutama jika siswa SMA masih berusia remaja. Bimbingan dan konseling dan peran guru sosiologi memegang peranan

sentral dalam menyelesaikan permasalahan ini, bahkan mungkin dikatakan berhubungan, sebab kepemimpinan serta nasehat merupakan bagian pendidikan yang penting mempunyai peluang untuk bersentuhan langsung dengan peserta didik dan kepribadiannya.

Guru serta tenaga pendidik lainnya, khususnya korban, harus terbuka untuk melaporkan perilaku yang mereka amati di lingkungan mereka untuk memberitahu keluarga dan teman terdekat mereka. Namun sebagai seorang guru, harus melakukan pendekatan khusus terhadap SMA Negeri 11 Pelaku dan Korban Bullying, khususnya kepada guru sosiologi yang melakukan tindakan bullying dan mengajak pelaku dan korban bullying untuk melakukan konseling di ruang khusus untuk menangani kasus disekolah. Setiap guru sosiologi dan tenaga pendidik lain hendaknya menerapkan pendidikan agama karena dengan begitu siswa mengetahui bahwa bullying tidak baik bagi anak dan siswa yang mencari ilmu. Karena berdampak pada karakter siswa yaitu menurunnya kualitas moral, tidak sesuai dengan standar, prinsip etika yang berlaku, dan juga dapat merusak lingkungan sekitar terutama keluarga dan sekolah (nursama, 2019).

Studi ini bertujuan untuk, guru SMA NEGERI 11 Kabupaten Tangerang khususnya guru sosiologi dan guru BK dapat memahami cara menghadapi bullying di sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang bagaimana berperilaku yang baik dan menerapkan norma-norma sosial yang dapat diterapkan sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai normatif tersebut. Tujuan dari penelitian ini juga agar guru dapat memberikan pengasuhan yang tepat kepada pelaku bullying dan dapat memberikan komunikasi yang baik kepada pelaku dan korban bullying.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif mengarah untuk wawancara, observasi dan dokumentasi tempat penelitian. Penelitian ini memakai

pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Lexy J. Moleong (2007:6) Penelitian bertujuan untuk mengetahui fakta yang dialami subjek berupa tingkah laku, tindakan dengan keseluruhan, akan dilaksanakan dengan bantuan deskripsi. Menggunakan perkataan dan bahasa, dalam konteks keadaan tertentu serta memakai cara-cara alamiah.

Metode studi kasus ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan serta kenyataan sebenarnya, terlebih strategi yang dipakai guru dalam menanggulangi tindakan perundungan di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang. Dalam peristiwa ini peneliti terlebih dahulu mewawancarai guru sebagai informan, sebab guru merupakan mentor dan membuat situasi sosial yang mendukung serta inklusif adapun tidak menoleransi perilaku agresif dan kekerasan siswa di sekolah. Sebab itu, guru harus sanggup membimbing siswa untuk berperilaku baik dalam masyarakat, negara serta norma Pancasila supaya siswa jangan berperilaku sesuai norma yang ada, semacam perundungan (*bullying*).

Dengan bantuan wawancara, kami berharap memperoleh informasi cukup komprehensif serta intensif tentang gejala perundungan pada siswa. Teknik pengumpulan data di penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (adiwijaya., et al, 2024)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara serta observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti. Peneliti tidak mewawancarai korban peristiwa *bullying* secara khusus, namun hanya guru sosiologi dan guru bimbingan dan konseling saja yang menjadi informan bagi peneliti yang mengerti situasi keadaan korban secara psikologis. Karena ketidaksiapan korban untuk di wawancarain secara khusus. Berikut hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi guru sosiologi dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang.

Hasil yang informan katakan begitu pentingnya peran keluarga, sekolah dan

teman sebaya untuk meningkatkan pola tindakan peserta didik untuk kasus *bullying*. Tidak banyak guru yang memperhatikan perilaku dan karakter siswa dalam kelas maupun diluar kelas. Guru sosiologi dan bimbingan konseling sangatlah berpengaruh dalam menjadikan karakter peserta didik. Sebab itu bisa dilihat melalui kemampuan guru kepada siswa dengan berkomunikasi dengan baik dan menanyakan faktor yang mendorong perilaku menyimpang tersebut. serta tindakan guru sosiologi dan bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* ini dapat diterapkan pada semua guru sebagai tenaga pendidik. Adapun tindakan guru sosiologi dan bimbingan konseling kepada peserta didik sebagai pelaku atau korban *bullying* guru tersebut memanggil siswa yang terlibat pada *bullying* tersebut dan menanyakan dan berkata kepada pelaku *bullying*.

*“ada masalah apa sehingga kamu melakukan hal tidak sepatasnya kepada temanmu? Mereka beralasan karena anak ini sangat dilihat teman-temannya guru membedakan anak itu padahal secara pemahaman untuk menangkap materi cukup sulit jadi beberapa guru menoleransi hal tersebut. tetapi siswa yang lainnya tidak senang akan hal tersebut karena merasa tidak adil ”.*

Dari hal tersebut guru sosiologi dan bimbingan konseling memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mengerti hal tersebut dan tidak bermaksud untuk membedakan siswa lainnya.

Adapun dilihat dari tingkat faktor-faktor keparahan kasus *bullying* SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang (Haslan., et al, 2022) sebagai berikut:

### 1) Faktor Terjadinya Penyebab *Bullying* Di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang

#### a. Keluarga

Keluarga adalah satuan sosial sebgain dalam masyarakat. Keluarga harus menciptakan hubungan di mana

anak merasa senang berbicara mengenai pengalaman mereka di sekolah. Komunikasi terbuka memungkinkan anak untuk membagikan pengalaman mereka, termasuk jika mereka mengalami atau menyaksikan perilaku bullying. Meskipun demikian, ia berperan besar dalam perkembangan sosial, khususnya perkembangan awal, dan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian selanjutnya bermula oleh keluarga yang bermasalah, orang tua yang selalu menghukum anaknya dengan cara berlebihan, atau keadaan rumah yang penuh tekanan, agresi, serta permusuhan. keluarga yang mungkin berperan dalam memicu perilaku bullying di sekolah yakni Ketidakseimbangan dalam Pengasuhan, Model Perilaku dari Orang Tua, Ketidakstabilan Rumah Tangga, Kurangnya Dukungan Emosional, dan Pengalaman Trauma. Pola asuh terbuka dan otoriter serta pengetahuan orang tua terhadap perilaku bullying sangat berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian anak, termasuk mendorong perilaku bullying pada anaknya.

#### **b. Sekolah**

Sekolah menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar serta proses. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dengan terstruktur menyelenggarakan program belajar mengajar, serta pelatihan sebab membantu siswa mendorong kemampuan moral, spiritual, intelektual, emosional, serta sosial. Sekolah akan lebih rawan terjadinya bullying memiliki pengawasan guru akan minim, lebih-lebih bagi siswa yang berada di kelas yang tertinggal atau jauh dari pengawasan guru. Karena anak banyak memakai waktunya di sekolah, maka lingkungan sekolah dapat memicu terjadinya perilaku bullying sekolah. Hasilnya, anak-anak sebagai pelaku bullying hendak menerima proses kepada perilaku mereka untuk menjadikan tindakan kekerasan kepada korban (widiansyah dan tesniyadi, 2023).

#### **c. Teman Sebaya**

Teman sebaya merupakan suatu faktor yang dapat membuat perbedaan terjadinya bullying pada remaja. Interaksi sehari-hari dengan teman sebaya dengan signifikan dapat berdampak perilaku manusia baik sebagai positif maupun negatif. Sebab itu, peran teman sebaya dalam bullying bisa menjadi sangat penting dan kompleks. Penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk mengerti peran-peran ini dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung persahabatan yang sehat dan mencegah bullying.

Lingkungan sosial teman sebaya dapat memperkuat perilaku intimidasi melalui dukungan kolektif atau penerimaan kelompok. Jika sebagian besar teman sebaya mendukung atau bahkan berpartisipasi dalam penindasan, orang yang terlibat dalam perilaku tersebut mungkin merasa lebih diperbolehkan atau berdaya untuk melanjutkan perilaku tersebut. Dukungan dan intervensi sosial, namun lingkungan sosial orang lain juga dapat menjadi sumber dukungan dan intervensi untuk mengatasi perundungan. Teman-teman yang peduli dan sadar akan penindasan dapat menjadi sekutu penting dalam mendukung korban, melaporkan penindasan, dan mendorong lingkungan yang aman dan inklusif.

Dengan memahami bagaimana teman sebaya dan lingkungan sosialnya memengaruhi penindasan, kita dapat mengidentifikasi strategi efektif untuk mencegah dan mengatasi penindasan di kalangan remaja. Hal ini termasuk menciptakan budaya sekolah dan masyarakat yang mengedepankan toleransi, menghormati keberagaman dan dukungan sosial bagi semua orang. Penting bagi sekolah dan keluarga untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan adapun mendukung pertumbuhan serta perkembangan positif anak-anak, dan mengatasi masalah-masalah yang mungkin mendorong perilaku bullying. (khairunnisa dan taufik, 2023).

## 2) Jenis-Jenis Bullying di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang

Penindasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan konteks yang berbeda. Berikut beberapa jenis penindasan yang lebih umum:

### a. Bullying Verbal

Ini adalah penggunaan kata-kata yang menghina, menghina, atau mengancam secara verbal kepada seseorang. Bisa berupa ejekan, ejekan, ancaman atau makian yang ditujukan kepada korban.

### b. Bullying Non-Verbal

Bullying tidak selalu melibatkan kata-kata. Bullying non-verbal bisa sama berbahaya dan merusaknya. Hal ini dapat mencakup gerak tubuh, ekspresi wajah, sikap menarik diri, menyebarkan rumor, atau bahkan tindakan halus yang membuat seseorang merasa terintimidasi atau tidak diinginkan. Penting untuk memerangi segala bentuk penindasan dan menciptakan lingkungan dimana setiap orang merasa aman dan dihormati. Kasus bullying yang berada di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang ini melibatkan penggunaan kekerasan fisik atau agresi terhadap korban. Ini bisa berupa pukulan, tendangan, dorongan atau serangan fisik lainnya.

### c. Bullying Sosial Atau Relasional

Jenis penindasan ini melibatkan tindakan mempermalukan, mengucilkan, atau mengucilkan korban secara sosial. Hal ini dapat mencakup menyebarkan desas-desus atau desas-desus, mengucilkan korban dari kelompok atau kegiatan sosial, atau menghindari kontak dengan korban.

### d. Bullying Elektronik (Cyberbullying)

Merupakan bentuk penindasan yang terjadi melalui media digital atau online. Hal ini dapat mencakup pengiriman pesan atau gambar yang mengancam atau mempermalukan secara elektronik, menyebarkan rumor atau informasi palsu di

media sosial, atau memfitnah korban secara online.

### e. Bullying Berbasis Kepribadian

Penindasan dapat didasarkan pada karakteristik pribadi korban, seperti ras, agama, orientasi seksual, atau cacat fisik atau mental. Hal ini dapat berupa pelecehan atau diskriminasi berdasarkan karakteristik tersebut.

### f. Bullying Berkelompok

Ini terjadi ketika sekelompok orang menindas orang atau kelompok tertentu secara bersama-sama. Hal ini dapat membuat korban menjadi lebih terisolasi dan rentan karena banyak faktor.

- 1. Stres dan Kecemasan:** Korban penindasan kelompok mungkin mengalami tingkat stres serta kecemasan akan lebih tinggi karena mereka merasa terus-menerus diawasi dan diserang oleh sekelompok orang.
- 2. Isolasi Sosial:** Penindasan kelompok dapat menyebabkan korban merasa terisolasi secara sosial karena mereka mungkin kehilangan dukungan dari teman sebaya atau merasa tidak aman berada di dekat orang lain.
- 3. Kurangnya rasa percaya diri:** Serangan terus-menerus dari sekelompok individu dapat merusak kepercayaan diri dan harga diri korban.
- 4. Efek psikologis jangka panjang:** Penindasan kelompok dapat meninggalkan efek psikologis jangka panjang seperti gangguan kecemasan, depresi, atau trauma psikologis.
- 5. Potensi Kekerasan Fisik:** Penindasan kelompok terkadang dapat meningkat menjadi kekerasan fisik yang lebih serius jika tidak dihentikan.

Ini terjadi ketika sekelompok orang menindas orang atau kelompok tertentu secara bersama-sama. Hal ini dapat membuat korban menjadi lebih terisolasi dan rentan karena banyak faktor.

### **3) Bentuk-Bentuk Bullying di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang**

Bentuk-bentuk perilaku bullying di kalangan siswa SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang berdasarkan hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa bentuk bullying akan terjadi sebagian besar bersifat verbal dan non-verbal. Bullying yang umum terjadi antara lain mengejek teman yang tidak mampu cepat mengerjakan soal atau pekerjaan sekolah, menghindari atau menolak teman yang tidak disukai di kelas, serta mengejek teman di lingkungan belajar atau sekolah ketika istirahat serta memiliki rasa kecemburuan sosial dengan siswa lainnya sehingga memiliki rasa tidak adil dalam kelas (wibowo., et al, 2021).

### **4) Peran Guru Sosiologi erta Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Bullying di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang**

#### **1. Pendidikan dan Pemahaman**

Guru sosiologi dapat memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial di kalangan siswa, termasuk faktor-faktor yang mendorong perilaku bullying. Mereka dapat mengajarkan siswa konsep-konsep seperti stereotip, prasangka, dan konflik sosial, yang dapat membantu mereka memahami dampak perilaku intimidasi.

#### **2. Nasihat dan Pendidikan Praktis**

Guru sosiologi dapat memberikan nasihat dan pendidikan kepada siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, memahami dampak perilaku bullying, dan cara mencegahnya. Mereka dapat menggunakan studi kasus dan skenario untuk menggambarkan konsekuensi dari perilaku intimidasi.

#### **3. Intervensi dan Penatalaksanaan**

Bimbingan dan nasehat dari guru memainkan peran penting dalam penanganan langsung kasus intimidasi. Mereka dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada korban

perundungan dan mengambil tindakan terhadap pelaku perundungan. Anda dapat mengadakan sesi konseling individu atau kelompok untuk membantu siswa memahami dan mengatasi masalah mendasar dari perilaku intimidasi.

#### **4. Pendampingan dan Dukungan**

Guru bimbingan dan konseling dapat menjadi pendamping bagi siswa yang mengalami perundungan, membantu mereka mengembangkan strategi untuk menghadapi stres dan trauma yang mungkin timbul akibat pengalaman mereka. Mereka juga dapat mendukung keluarga siswa dalam menghadapi situasi yang menantang ini.

Pendidikan serta guru sosiologi sangat berperan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, malahan dapat dikatakan strategis, lantaran bimbingan dan konseling adalah salah satu departemen pendidikan adapun mempunyai peluang untuk bersentuhan langsung dengan peserta didik dan kepribadiannya. (Agustin., et al, 2023).

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan yang dilaksanakan peneliti bisa disimpulkan bahwa perilaku bullying di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang merupakan salah satu diantaranya. salah satu bentuk bullying verbal dan non verbal semacam meledek, mengancam, dan mengintimidasi teman. Dengan demikian, tingkat bullying di sekolah tersebut tidak separah di sekolah menengah umumnya. Namun sebagai guru yang melihat gejala-gejala mengarah pada bullying pada anak kurang baik dalam akademik maupun sosial, hingga guru harus segera memberikan peran sebagai perantara dan fasilitator SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang.

Oleh karena itu, peran guru sosiologi serta bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mengatasi perilaku bullying atau membantu siswa menjauhinya, jika bullying tidak segera diatasi maka dampaknya akan semakin sering terjadi. Yang terancam adalah

prestasi siswa, nama baik guru serta sekolah, pada akhirnya sekolah tidak memperoleh kepercayaan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan (Yasmin dan Zulherawan, 2024).

Peran guru sosiologi dan BK sangat penting dalam penanganan kasus bullying di SMA. Berikut beberapa peran kunci bagi kedua belah pihak:

## **1. Guru sosiologi**

### **a. Pendidikan dan Kesadaran**

Guru sosiologi dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap penindasan dengan mengajari mereka tentang dinamika sosial, konflik, dan kekerasan antar pribadi. Mereka dapat menyelenggarakan kelas khusus atau diskusi kelompok tentang etika, empati, dan menghormati keberagaman.

### **b. Mengenali Tanda-Tandanya**

Guru sosiologi juga dapat melatih diri untuk mengenali tanda-tanda perundungan di lingkungan kelas dan sekolah. Mereka dapat memantau dengan cermat interaksi antar siswa dan memperhatikan perubahan perilaku yang mencurigakan atau tanda-tanda kekerasan atau pelecehan lainnya.

### **c. Mengatasi Konflik dan Perilaku Agresif**

Apabila terjadi konflik atau perilaku agresif antar siswa, guru sosiologi dapat berperan sebagai mediator atau penolong untuk menyelesaikan permasalahan secara damai dan konstruktif. Mereka dapat mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif dan membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

## **2. Bimbingan dan Konseling**

### **a. Dukungan Emosional dan Psikologis**

Konseling dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada korban penindasan untuk

membantu mereka mengatasi konsekuensi yang mereka alami, seperti kecemasan, depresi, atau harga diri rendah. Mereka juga dapat membantu korban menemukan strategi untuk menghadapi situasi sulit.

### **b. Intervensi dan Manajemen Kasus**

Kepemimpinan dapat berperan dalam mengidentifikasi, melaporkan, dan mengatasi penindasan di sekolah. Mereka dapat bekerja sama dengan staf sekolah dan pihak berwenang terkait untuk menyelidiki insiden penindasan, memberikan sanksi yang sesuai kepada pelaku, dan memberikan dukungan kepada para korban.

### **c. Pencegahan dan Pendidikan**

Konselor juga dapat berpartisipasi dalam pencegahan penindasan dengan menyelenggarakan program pendidikan, pelatihan atau seminar untuk siswa, guru, dan orang tua. Mereka dapat mengajarkan keterampilan sosial, resolusi konflik dan menumbuhkan budaya sekolah yang inklusif dan berempati.

## **Saran**

### **1) Guru Sosiologi**

Pendidikan dan Kesadaran selenggarakan sesi khusus atau diskusi kelompok tentang bullying, dinamika sosial, dan konflik antar pribadi. Gunakan contoh kehidupan nyata untuk membantu siswa memahami dampak perilaku bullying. Selain itu, mengidentifikasi Tanda berpartisipasi aktif dalam mengamati interaksi siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Kenali tanda-tanda bullying, seperti perubahan perilaku, penarikan diri, atau tanda-tanda fisik. Serta, mengatasi konflik dan perilaku agresif apabila timbul konflik antar siswa, bertindaklah sebagai mediator atau fasilitator. Ajarkan keterampilan komunikasi yang efektif dan penyelesaian konflik secara damai.

### **2) Bimbingan dan Konseling**

Dukungan emosional dan psikologis memberikan dukungan emosional kepada korban perundungan untuk membantu



mereka mengatasi dampak yang dialaminya. Berikan konseling individu atau kelompok untuk membantu korban memproses pengalaman mereka dan mendapatkan kembali kesadaran diri. Selain itu, intervensi dan penanganan insiden dengan bertindak cepat dan tepat saat Anda menerima laporan atau mengidentifikasi insiden penindasan. Mediasi antara korban dan sekolah untuk menangani kasus dengan serius dan adil. Serta, pencegahan dan Pendidikan atur program tentang bullying di sekolah, keterampilan sosial, dan empati. Libatkan siswa dalam aktivitas anti-bullying seperti kampanye kesadaran atau proyek seni (choirunnisa dan kudas, 2022).

Dengan peran yang berkoordinasi antara guru sosiologi, bimbingan konseling, dan staf sekolah lainnya, kita dapat membuat lingkungan sekolah aman dan inklusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S., Harefa, A. T., Isnaini, S., Raehana, S., Marhardika, B., Laksono, R.d., & Muslim, F. 2024. Buku Ajar Metode penelitian Kualitatif. *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Agustin, R., Naim, M., & Kuntari, S. 2023. Kontrol Sosial Guru Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri Banjarsari Kabupaten Lebak. *Innovative: Journal Of Social Reseach*, 3(6), 4076-4088.
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M.P. 2023. Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837-2850.
- Choirunnisa, C., & Kudus, W. A. 2022. Dampak Bullying terhadap Psikologis remaja di kecamatan rangkasbitung. *ARZUSIN*, 2(3), 205-218.
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. 2022. Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) Pada Siswa Smpn Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengembangan-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24-29.
- Halimatusya'diah, S. 2024. UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING SECARA VERBAL DAN NON VERBAL PADA PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 6 KOTA BEKASI (*Doctoral dissertation, Universitas Islam 45*).
- Khairunnisa, N., & Taufik, T. 2023. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Korban Bullying. *Current Issues In Counseling*, 3(1), 112-120.
- Nurussama, A. 2019. Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. *BASIC EDUCATION*, 8(5), 510-520.
- Silawati, S., & Hidayati., D. 2024. Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Masalah Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah. *Academy of Education Journal*, 15(1), 753-764.
- Widiansyah, S., Ambarwati, T., Amalia, S., Fauziah, D. A., Mahmudah, M., & Fitriyani, A. 2023. Antisipasi Kenakalan Remaja Melalui Sosialisasi Pencegahan Perilaku Menyimpang di SMAN 3 Kota Serang. *Innovative: Journal Of Social Science Reseach*, 3(5), 7749-7758.
- Widiansyah, S., & Tesniyadi, D. 2023. PERAN SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI SMK TERPADU BISMILLAH KECAMATAN PADARINCANG KABUPATEN SERANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5). 1700-1712.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. 2021. Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157-166.

Yasmin, V.A., & Zulherawan, M. 2024.  
PERANAN SEKOLAH DALAM  
UPAYA PENANGGULANGAN  
BULLYING (Studi Kasus Pada SMPN  
X Indragiri Hulu). NUSANTARA:  
Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial,  
11(4), 1469-1479.